

PERAN PEREMPUAN PADA RANTAI PASOK INDUSTRI KELAPA SAWIT

Rizki Amalia, dan Sachnaz Desta Oktarina*

Abstrak - Tidak banyak yang tahu bahwa peran perempuan menyumbang kontribusi yang tidak sedikit bagi sektor pertanian dan perkebunan Indonesia. Tidak hanya bertugas menjamin ketahanan pangan keluarga dan aktif di ranah sosial, perempuan juga dapat membantu perekonomian rumah tangga. FAO menyebutkan 60% dari pekerja usaha tani Indonesia adalah sosok perempuan. Cukup banyak literatur yang menjabarkan peran perempuan dalam industri perkebunan kelapa sawit. Namun, tidak banyak kajian peran perempuan yang menitikberatkan di rantai pasok lainnya, seperti sektor hilir dan sisi konsumen. Tulisan ini mengkaji bagaimana peran dan kinerja perempuan dalam perkembangan industri kelapa sawit Indonesia. Studi melalui data sekunder dan analisis non-parametrik *Wilcoxon Rank Sum Test* menjelaskan secara bernas bahwa kinerja perempuan di beberapa rantai pasok menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan gender lainnya. Peran perempuan tidak dapat dinafikan terutama dalam hal penentuan keputusan pembelian suatu barang. Analisis konten menunjukkan bahwa konsumen perempuan lebih elastis terhadap produk kelapa sawit yang bersertifikat keberlanjutan (ISPO/RSPO).

Kata kunci: hulu, hilir, konsumsi, *sustainability*, perempuan, sawit

PENDAHULUAN

Peran wanita di perkebunan kelapa sawit semakin mendapat perhatian seiring dengan dicantumkannya aspek gender ke dalam salah satu Prinsip dan Kriteria dalam *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO) maupun *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Isu gender pada perkebunan kelapa sawit selama ini dikaitkan dengan berbagai permasalahan, diantaranya rendahnya upah buruh perempuan, minimnya standar keamanan, dan keselamatan bagi perempuan; gangguan kesehatan, (karena terekspos pestisida secara terus-menerus); pelecehan seksual (Milasari, 2008; Surambo, et al. 2010; Darto, 2015 dalam Hanifa & Pramudya 2018); hingga berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses sumber daya, misalnya kesulitan pekebun sawit wanita dalam mengakses permodalan maupun hak kepemilikan lahan. Minimnya kesempatan pekebun wanita untuk terlibat dalam organisasi atau kelembagaan usahatani

(Hanifa dan Pramudya, 2018) juga merupakan hambatan yang sering ditemui pekebun sawit wanita. Padahal, keterlibatan perempuan cukup banyak dalam praktik usahatani kelapa sawit, baik sebagai pekebun maupun buruh di perkebunan (lebih dari 60% pekerja pertanian adalah perempuan (Pieris, 2015)).

Beberapa penelitian yang secara khusus membahas mengenai perspektif gender di perkebunan kelapa sawit diantaranya Julia & White (2012), Li (2015), dan Hanifa & Pramudya (2018). Ketiga penelitian tersebut memaparkan permasalahan gender yang selama ini berlangsung di perkebunan kelapa sawit. Hanifa & Pramudya (2018) menjelaskan pentingnya pengembangan paradigma baru untuk mencapai kesetaraan gender dalam perkebunan kelapa sawit. Namun demikian, masih sedikit literatur yang membahas mengenai posisi dan kinerja para pekerja perempuan di kebun sawit. Selain itu, literatur – literatur di atas juga masih membahas mengenai pekerja wanita di sektor hulu, padahal di sektor hilir perempuan juga memegang peranan penting di berbagai bidang, baik dalam bidang teknis, *quality control*, administratif, pemasaran, maupun manajerial yang kerjanya tidak kalah dari pekerja pria.

Sementara itu, peran perempuan tidak hanya di ranah produksi, namun juga ternyata menjadi kunci keberhasilan konsumsi produk sawit berkelanjutan.

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit

Sachnaz Desta Oktarina* (✉)
Departemen Statistika IPB
Jl. Meranti Wing 22 Level 4 Kampus IPB Darmaga Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

Email: sachnazdes@gmail.com

Perempuan merupakan prediktor terbesar untuk menjadi konsumen berkelanjutan secara umum (von Meyer-Höfer et al., 2015 dalam Gassler & Spiller, 2018). Perempuan sebagai pengelola finansial keluarga sering menjadi pengambil keputusan dalam pemilihan produk yang dikonsumsi, termasuk produk turunan berbasis kelapa sawit yang banyak digunakan untuk tujuan pangan maupun non pangan. Oleh karena itu, memberdayakan perempuan dapat meningkatkan pembangunan industri sawit. Sehingga perlu adanya studi yang membahas mengenai sejauh mana peran para wanita pada rantai pasok kelapa sawit.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran para wanita di rantai pasok industri sawit, baik hulu, hilir, maupun sebagai konsumen produk turunan kelapa sawit. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa peran wanita merupakan salah satu kunci penting melalui kinerja yang berkualitas sebagai pekerja maupun pengambil keputusan di masing-masing rantai pasok.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Gender Dalam Keluarga

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat (Puspitawati, 2010). Gender juga dapat diartikan sebagai konstruksi sosial dan kultur yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yang bukan kodrat (Zainuddin, 2010). Dengan demikian konsep gender yakni sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam kultur, dimana sifat tersebut dapat ditukar dan berubah dari waktu ke waktu dan tempat satu ke tempat lainnya (Novrita, 2013).

Pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumberdaya keluarga (Deacon & Firebough 1988). Dalam kehidupan keluarga sehari-hari pengambilan keputusan sering dilakukan, seperti mengambil keputusan dalam menentukan menu makanan, menentukan pergi liburan, menentukan membeli baju

dan lain-lain. Menurut Guhardja et al., (1992) terdapat tiga tipe pengambilan keputusan dalam keluarga dilihat dari keterlibatan anggota dalam keluarga yaitu:

1. Pengambilan keputusan konsensus, yakni pengambilan keputusan secara bersama-sama antar anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Pengambilan keputusan akomodatif, yakni pengambilan keputusan yang dicirikan oleh adanya orang yang dominan, sehingga keputusan yang diambil adalah dengan menerima pendapat orang yang dominan tersebut.
3. Pengambilan keputusan de facto, yakni keputusan yang diambil karena terpaksa.

Di dalam keluarga, terdapat dua macam pola pengambilan keputusan yang menyangkut kewenangan suami istri dalam mengambil keputusan Guhardja et al., (1992), yaitu:

1. Pola tradisional, yakni pengambilan keputusan keluarga yang memberikan wewenang kepada suami untuk mengambil keputusan, sedangkan istri hanya sebagai pendukung dari keputusan.
2. Pola modern, yakni pengambilan keputusan dalam keluarga secara bersama-sama, dan ada semacam persamaan hak istri dalam mengambil keputusan, tanpa menghilangkan peran masing-masing.

Aspek Gender pada *Sustainability* Kelapa Sawit

RSPO memiliki delapan prinsip dan kriteria (P & K RSPO), sementara ISPO memiliki tujuh P & K. Komponen gender dalam P & K RSPO dan ISPO bisa dilihat pada Tabel 1 (Hanifa & Pramudya, 2018).

Berdasarkan kedua sistem sertifikasi di Tabel 1, peran wanita di perkebunan kelapa sawit telah menjadi perhatian, baik sebagai buruh perkebunan maupun sebagai pekebun sawit. Beberapa penelitian yang secara khusus membahas mengenai perspektif gender dalam perkebunan kelapa sawit diantaranya Julia & White (2012), Li (2015), dan Hanifa & Pramudya (2018). Sementara peran gender dalam manajemen keuangan dan kesejahteraan keluarga spesifik dalam budaya

matrilineal pernah dilakukan oleh Novrita (2013). Kajian dari Li (2015) menjelaskan lebih dalam tentang posisi perempuan dalam kepemilikan lahan, pola sharing perawatan kebun dalam rumah

tangga, status kontrak para pekerja perempuan dalam pemeliharaan kebun kelapa sawit, dan tingkat upah dari masing-masing jenis kegiatan pemeliharaan yang dilakukan pekerja perempuan.

Tabel 1. Komponen gender dalam P&K RSPO dan ISPO

	Prinsip	Kriteria
RSPO	Prinsip 6. Bertanggung Jawab kepada pekerja, individu, dan komunitas dari kebun dan pabrik.	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria 6.8. Segala bentuk diskriminasi berdasarkan pada ras, kasta kebangsaan, agama, cacat, gender, orientasi seksual, keanggotaan serikat, afiliasi politik, atau umur dilarang. • Kriteria 6.9. Kebijakan untuk mencegah pelecehan seksual dan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan untuk melindungi hak reproduksinya disusun dan diaplikasikan
ISPO		5.3 Penggunaan pekerja anak dan diskriminasi pekerja (suku, ras gender, dan agama). Perusahaan perkebunan dilarang memperkerjakan anak di bawah umur dan melakukan diskriminasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kegiatan pemeliharaan kebun yang lazimnya dilakukan oleh pekerja wanita diantaranya perawatan gawangan secara kimia, mengutip brondolan, dan babat piringan. Pekerja laki-laki pada umumnya mendapatkan status pekerjaan yang lebih tetap dibandingkan perempuan, dan tingkat upah yang lebih menjanjikan dibandingkan lawan gendernya (Li, 2015). Kendati demikian, perspektif lain dari pengelolaan kebun oleh perempuan dan laki-laki dapat memberikan manfaat lebih ketika keduanya berperan di kebun untuk saling membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini terjadi untuk kasus sepasang istri dan suami atau dalam satu anggota keluarga. Biasanya peran istri yang bekerja sebagai pengutip berondolan dapat ikut menyaksikan prestasi panen suaminya yang kebetulan bekerja sebagai pemanen. Studi kasus "loose-fruit mama" dari Papua Nugini mengajarkan bahwa seorang perempuan/ibu/mama juga dapat "berdaya" dengan ikut berperan memberikan kontribusinya untuk membantu mengumpulkan brondolan dimana skema pembayaran untuk

perempuan tersebut terpisah dari suaminya. Hal ini merupakan perspektif yang lebih adil dan memberikan ruang bagi perempuan untuk dapat merasakan hasil jerih payahnya sendiri. Para "loose-fruit mama" ini mendapatkan insentif ekonomi lebih untuk mengoptimalkan kinerjanya dan menjadi berdaya karenanya (Koczberski, 2007).

Metodologi

Pemberdayaan perempuan di sektor hulu saja tentu belum cukup untuk membuktikan bahwa peran perempuan tetap dipertimbangkan dalam industri perkebunan kelapa sawit. Li (2015) merekomendasikan agar diperlukan kajian khusus untuk memotret realitas peran dan kinerja perempuan dalam rantai pasok industri kelapa sawit yang lain, baik itu di sektor hilir maupun tingkat konsumsi.

Analisis untuk mengkaji peranan wanita di sektor hilir dilakukan dengan menggunakan data sekunder

kinerja pekerja pabrik kelapa sawit PTPN IV di unit PKS ABC (anonim). Skor kinerja pegawai dilihat dari besaran nilai DP2K (Daftar Penilaian Prestasi Kerja) di tahun 2017 dan 2018. Indikator jabatan pegawai yang menjadi pusat perhatian adalah pekerja krani dokumen sistem dan sertifikasi, krani gudang, krani keuangan dan anggaran, krani pengolahan, krani personalia, krani *Quality Assurance*, krani sekretariat, krani upah, mekanik, operator *fatpit*, operator filter, operator kamar mesin, operator penerimaan inti, operator stasiun klarifikasi, operator stasiun *loading ramp*, operator stasiun *press*, operator rebusan, operator *water treatment*, pembantu mekanik, pembantu operator rebusan, dan tukang listrik. Secara keseluruhan didapat total sampel pegawai $n=125$ (118 pegawai laki-laki, dan 7 pegawai perempuan).

Enumerasi data dilakukan dengan menggunakan *pivot analysis* sehingga dihasilkan tabulasi silang perbandingan rata-rata skor kinerja perempuan dan laki-laki. Hasil tabulasi silang kemudian diilustrasikan secara deskriptif dengan *bar-chart* untuk memberikan potret lebih jelas mengenai perbedaan signifikan tersebut. Selain uji secara deskriptif, uji formal dalam bentuk analisis statistik juga dikalkulasikan guna mendapatkan inferensi untuk populasi. Analisis non-parametrik yang digunakan adalah *Wilcoxon Rank Sum Test* yang bertujuan untuk menjawab hipotesis apakah median dari skor kinerja pekerja PKS perempuan berbeda nyata dengan median skor kinerja pekerja PKS laki-laki (Laake & Fagerland, 2015). Dikarenakan kurangnya partisipasi pekerja perempuan di pabrik, maka ukuran sampel pekerja perempuan di PKS ini menjadi kurang memadai. Oleh karena itu pendekatan *Bootstrap Resampling* perlu dilakukan untuk mendapatkan aproksimasi penduga yang lebih mewakili populasi (Berrar, 2019). Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *software R* dan dilengkapi dengan paket *ggplot2*, *ggpubr*, *datarium*, *coin*, dan *rstatix* (Kassambara, 2021). Kajian pelengkap temuan di sektor hilir juga akan dipadukan dengan analisis konten sektor konsumen

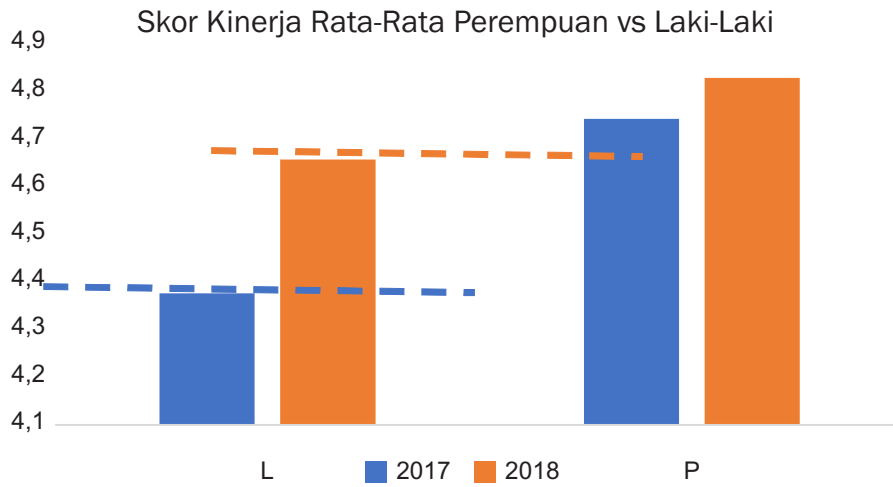
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumen dan pelaku usaha industri kelapa sawit tidak dapat dinafikan peran dan partisipasinya. Unit usaha kebun kelapa sawit telah banyak melibatkan pekerja perempuan dan turut

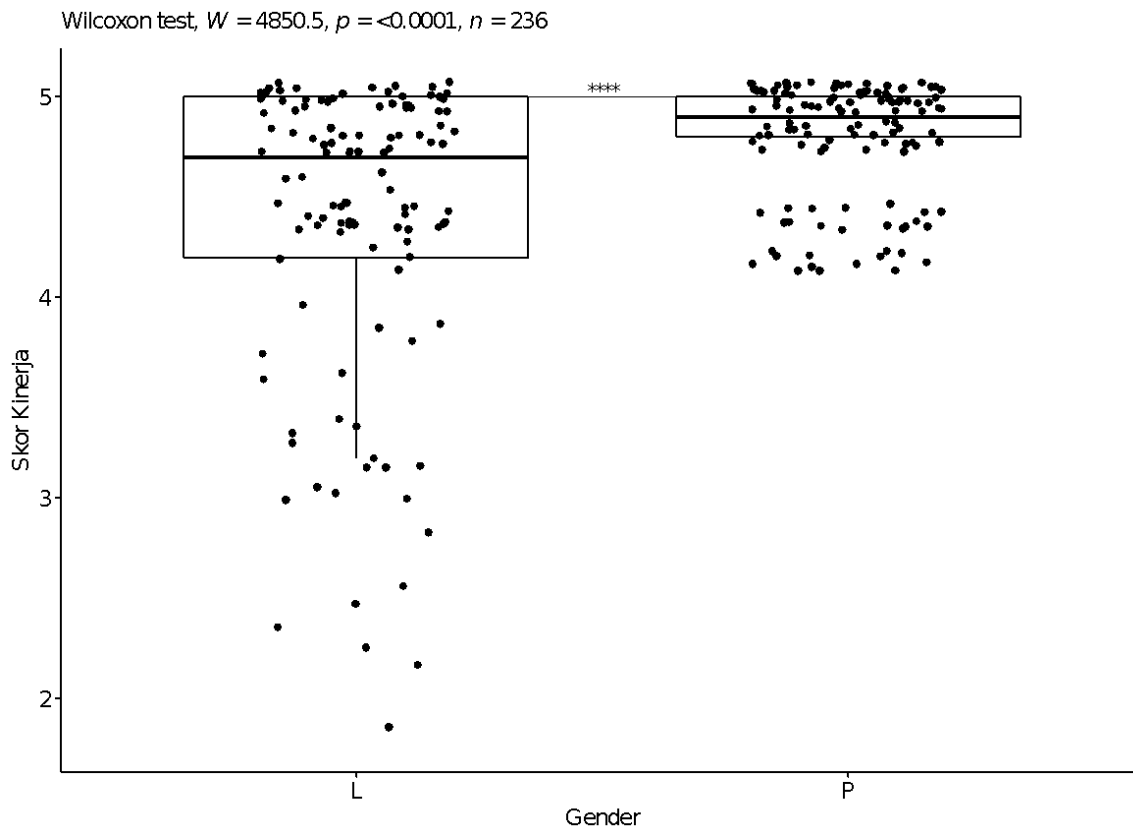
memberdayakan perekonomiannya. Di samping banyaknya kritik terhadap praktik pelibatan perempuan dalam perkebunan kelapa sawit, di satu sisi arah menuju perbaikan sudah semakin diurus-utamakan di industri kelapa sawit Indonesia. Pemerintah pun ikut serta menyukseskan tujuan ini dengan mandat Permentan ISPO no.38 tahun 2020 dengan target sertifikasi ISPO untuk seluruh pelaku usaha kelapa sawit, termasuk pekebun rakyat swadaya. Artinya, di tahun 2025 pekerja perempuan ikut menjadi pemain utama pada industri ini dan diharapkan tidak ada lagi kritik terhadap pengabaian hak-hak perempuan di industri kelapa sawit sebagai akibat dari kepatuhan terhadap prinsip dan kriteria ISPO (Hanifa & Pramudya, 2018).

Namun, industri ini tidak hanya memerlukan kepastian hukum saja, namun realitas bahwa pemberdayaan perempuan ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi industri kelapa sawit sangat diperlukan. Secara ilmiah dengan menggunakan data skor kinerja pekerja pabrik kelapa sawit PTPN IV unit PKS ABC ditemukan bahwa kinerja pekerja perempuan yang menempati posisi krani/ administratif dan pembantu operator memiliki skor kinerja rata-rata yang lebih baik dibandingkan pekerja PKS laki-laki. Refleksi ini secara visual dapat dijelaskan dengan Gambar 1.

Hal ini cukup beralasan, mengingat pekerja perempuan pada umumnya lebih fasih dan teliti dalam mengurus pekerjaan *managerial* dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, etos kerja perempuan untuk skala kegiatan ofisial lebih stabil dibandingkan kegiatan fisik berat di beberapa stasiun pabrik. Tentu saja penjabaran secara eksploratif belum cukup untuk menyimpulkan adanya perbedaan nyata antara dua gender tersebut. Maka dari itu, prosedur pelengkap dilakukan sebagai uji formal untuk menjustifikasi hipotesis tersebut. Gambar 2 menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf nyata $\alpha=5\%$. Keputusan yang diambil untuk test statistik Wilcoxon adalah tolak hipotesis nol yang diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan median skor kinerja yang nyata antara pegawai PKS laki-laki dan pegawai PKS perempuan. Didapat median untuk masing-masing pekerja laki-laki dan perempuan adalah berturut-turut 4.7 dan 4.9.



Gambar 1. Perbandingan Skor Kinerja Pegawai Pabrik Laki-laki (L) dan Perempuan (P)



Gambar 2. Boxplot hasil Uji Non-parametrik *Wilcoxon Rank Sum Test* skor kinerja pegawai PKS Laki-laki dan Perempuan

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa sejauh ini pemberdayaan perempuan di sektor hilir juga dapat berpotensi untuk lebih dikembangkan. Potensi dan kapasitas perempuan pekerja di sektor dapat lebih ditingkatkan lagi guna menunjang aspek kesetaraan gender dan mendukung aspek standar keberlanjutan. Temuan ini juga dapat membantu pemangku kepentingan untuk memberikan ruang lebih luas untuk pekerja perempuan dalam mengembangkan karirnya di sektor hilir.

Merujuk ke sektor konsumsi, temuan dari Gassler & Spiller (2018) memperkuat peranan perempuan sebagai kunci keberlanjutan industri kelapa sawit. Studi yang menggunakan metode “*choice experiment*” dalam memilih produk coklat dengan konten minyak sawit tersertifikasi tersebut menitikberatkan pada aspek label keberlanjutan dan transparansinya. Ditemukan bahwa konsumen perempuan ternyata lebih elastis terhadap ada atau tidaknya label dan standar keberlanjutan. Bahkan indikator proses sertifikasi seperti *Mass Balance* dan *Segregation* juga mempengaruhi besaran WTP (*willingness to pay*) mereka. Studi menunjukkan bahwa konsumen perempuan 0.63 kali lebih berpeluang masuk ke segmen konsumen yang ter-*constraint* dengan label keberlanjutan dibandingkan dengan konsumen laki-laki. Artinya keberadaan dan aspirasi konsumen perempuan sebagai penentu ketahanan pangan keluarga harus diakomodir sebagai sinyal pasar. Industri kelapa sawit Indonesia harus secara kontinu merespon rasionalitas permintaan pasar ini.

PENUTUP

Di tengah sedikitnya literatur yang membahas peranan perempuan secara menyeluruh di rantai pasok kelapa sawit, tulisan ini hadir untuk menjawab isu tersebut. Artikel ini mengkaji bagaimana peran dan kinerja perempuan dalam perkembangan industri kelapa sawit Indonesia. Disimpulkan bahwa kinerja perempuan di beberapa rantai pasok menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Peran perempuan juga berkontribusi pada penentuan keputusan pembelian suatu barang. Kajian menunjukkan bahwa konsumen perempuan lebih sensitif terhadap produk kelapa sawit yang bersertifikat keberlanjutan (ISPO/RSPO).

DAFTAR PUSTAKA

- Berrar, D. (2019). *Introduction to the Non-Parametric Bootstrap*. Tokyo Institute of Technology
- Deacon RE, Firebaugh FM. (1988). *Family Resources Management : Principles and Applications* (2nd ed). Massachusettes. Allyn and Bacon.
- Gassler B and Spillerb A. (2018). Is it all in the MIX? Consumer preferences for segregated and mass balance certified sustainable palm oil. *Journal of Cleaner Production*.
- Hanifa, R. & Pramudya, E.P. (2018). Perspektif gender dalam keberlanjutan sawit. *Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 43(1)* : 33–45.
- Julia & White, B. (2012). Gendered experiences of dispossession: oil palm expansion in a Dayak Hibun community in West Kalimantan. *Journal of Peasant Studies, 39(3–4)*, 995–1016.
- Kassambara, A. (2021). *rstatix: Pipe-Friendly Framework for Basic Statistical Tests*. R package version 0.7.0. <https://CRAN.R-project.org/package=rstatix>
- Koczberski, G. (2007). Loose fruit mamas: Creating incentives for smallholder women in oil palm production in Papua New Guinea. *World Development, 35(7)*, 1172-1185.
- Laake P., Fagerland M.W. (2015). *Statistical inference*. dalam: Laake P, Benestad HB, Olsen BR, editor. *Research in Medical and Biological Sciences*. Academic Press: 2nd ed. p. 379-430. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00011-2>
- Li, T.M. (2015). *Social impacts of oil palm in Indonesia*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Novrita, S.Z. (2013). *Analisis peran gender dalam budaya matrilineal, manajemen keuangan, dan kesejahteraan keluarga di Provinsi Sumatera Barat* [tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pieris, K. W. D. (2015). *Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi, dan Gender (Woman in Development)*. *Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 8 - No. 1 / 2015-06*. TOC: 1, page: 1-13
- Puspitawati, H. (2010). *Persepsi dan Peran Gender*

Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5(1) : 17 – 34

Zainuddin, 2010. Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal Usul Adat Minangkabau. Yogyakarta: Ombak.